

KOMUNIKASI ORANG DEWASA DENGAN ANAK BALITA

Oleh: Darmiyati Zuchdi

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan anugerah Tuhan kepada manusia, yang memungkinkan manusia menjadikan pengalaman kehidupan bermakna. Kemampuan ini hanya dapat diperoleh lewat hubungan sosial. Itulah sebabnya anak balita perlu berhubungan dengan orang-orang dewasa agar mampu berkomunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa.

Interaksi orang dewasa dengan anak balita sangat dominan peranannya bagi perkembangan bahasa anak. Stimulus visual memegang peranan penting dalam menjalin hubungan antara orang dewasa dan anak. Timangan ibu pada bayinya merupakan latihan awal bagi anak untuk berkomunikasi. Jumlah stimulasi verbal yang diberikan oleh ibu secara langsung kepada anaknya berkorelasi cukup tinggi dengan kemampuan anak berbahasa.

Orang tua atau pengasuh anak hendaknya merupakan modal berbahasa yang baik bagi anak. Pembetulan pengucapan anak oleh orang dewasa, kejelasan ucapan orang dewasa, dan kejelasan penggunaan kata-kata tugas memiliki akibat positif bagi perkembangan bahasa anak. Memperkenalkan penggunaan bahasa nama-nama benda secara benar sedini mungkin dapat meningkatkan kekayaan kosakata anak-anak sebelum memasuki sekolah. Hal ini merupakan modal dasar, yang apabila dikembangkan secara efektif akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam berbahasa dan menuntut ilu.

Pendahuluan

Manusia dikaruniai oleh Tuhan kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sehingga memungkinkannya mengadakan hubungan sosial. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat memberikan komentar pada aspek apa pun dari pengalamannya.

Dimilikinya bahasa oleh seseorang sudah barang tentu bergantung pada adanya

masyarakat pemakai bahasa yang memungkinkan seseorang tersebut belajar dari masyarakat sekelilingnya, adanya orang lain yang diajak berbicara, dan adanya inteligensi. Manusia yang secara fisik dan psikhis lengkap akan memperoleh bahasa masyarakat sekelilingnya jika mereka berkembang atau tumbuh di sekitar orang-orang yang berbicara kepada mereka. Interaksi manusia ini memang diperlukan; tidak ada bukti bahwa bayi dapat memperoleh bahasa dari menonton televisi. Dari uraian di atas jelas bahwa anak balita perlu berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya agar mampu berkomunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa.

Hampir sejak lahir, bayi mulai belajar berhubungan dengan orang lain. Ia segera mengetahui bahwa dengan tersenyum kepadanya. Ia belajar bahwa kegiatannya menimbulkan akibat pada orang lain. Secara berangsur-angsur, ia mengadakan ikatan/hubungan dengan orang dewasa (Cook, 1979: 2).

Sebelum bayi menggunakan kata, ia menggunakan tanda-tanda (*gesture*) dan suara untuk mengatakan sesuatu; ia menunjuk atau meraih sesuatu. Dengan cara ini ia mencoba berkomunikasi. Setelah mulai dapat menggunakan kata-kata, keinginan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain itu menjadi semakin jelas. Ia memanggil "Ma" dan "Pa" karena mereka itu orang-orang yang sangat penting dalam hidupnya (Cook, 1979: 5).

Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak itu menunjukkan bahwa ia mencoba mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang sangat terbatas tentang apa yang dilihatnya. Ada dua hal yang dipilihnya yaitu menyatakan sesuatu tindakan dan menyebutkan orang atau objek.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pada setiap tahap berbicara satu kata, anak sudah menggunakan bahasa paling sedikit dua dari cara-cara yang digunakan orang dewasa. Ia menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan dan untuk berkomunikasi, meskipun kadang-kadang menggunakan cara-cara yang berbeda dengan orang dewasa.

Bahasa juga digunakan untuk berpikir. Mungkin inilah aspek bahasa yang belum tentu kebanyakan orang tua memperhatikannya. Bahasa dan pikiran kita begitu erat kaitannya sehingga kita jarang dapat mengatakan bahwa keduanya terpisah atau kita jarang menyadari bahwa keduanya berhubungan. Bahasa digunakan untuk mengingat benda-benda, jika kita ingin mengingat nomor telepon kita bergumam pada diri sendiri berkali-kali. Bahasa juga digunakan untuk membuat rencana, misalnya kita membuat daftar belanja. Bahasa digunakan pula untuk memecahkan masalah.

Bagi anak kecil, bahasa dapat juga digunakan untuk bermain. Anak kecil bermain dengan bahasa sebagai halnya bermain dengan mainan. Contoh yang baik ialah ketika anak “*ngoceh*” (Jawa). Apa yang dilakukan anak ketika mengoceh ini sebetulnya mencoba semua bunyi yang dapat dibuatnya dengan mulut dan lidah.

Ada satu lagi cara menggunakan bahasa yang penting bagi anak, yaitu untuk bernyanyi. Anak sebenarnya tidak memahami maksud suatu nyanyian, tetapi kata-kata dalam nyanyian tersebut mengandung bunyi dan ritme yang memiliki pengaruh emosional pada anak. Bunyi dan ritme itu lebih penting daripada artinya bagi anak balita.

Interaksi Orang Dewasa dan Anak Balita

Meskipun secara biologis setiap anak (yang normal) sudah memiliki dasar untuk memiliki kemampuan berbahasa, tetapi lingkungan sosial dan budaya juga turut mendukung usahanya agar mampu berkomunikasi dengan bahasa tertentu. Dalam hal ini interaksi antara orang dewasa dengan anak ketika masih berumur di bawah lima tahun sangat dominan peranannya bagi perkembangan bahasa anak.

Berbagai aspek dari interaksi komunikatif antara orang dewasa dengan anak balita perlu kita perhatikan. Bagaimana orang dewasa berbicara dengan anak? Bagaimana orang dewasa bertindak laku yang dapat membantu anak dalam mencoba berkomunikasi? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas diharapkan dapat memberikan bekal untuk menyikapi proses pemerolehan bahasa anak balita.

1. Cara Orang Dewasa Berbicara dengan Anak Balita

Berbicara dengan anak balita sangat berbeda dengan berbicara dengan anak yang lebih besar atau orang dewasa. Lagu bicara tampak lebih penting daripada kata-kata yang diucapkan. Para peneliti yang mempelajari cara orang dewasa berbicara dengan anak balita menemukan bahwa secara keseluruhan nadanya lebih tinggi. Di samping nadanya yang lebih tinggi, pola intonasi pembicaraan orang dewasa dengan anak balita juga bersifat khas.

Kekhasan intonasi tersebut antara lain disebabkan oleh penggunaan nada yang sangat tinggi dan sangat rendah ketika berbicara dengan anak balita, sedangkan ketika berbicara sesama orang dewasa menggunakan nada-nada yang rata-rata agak rendah. Pembicaraan orang dewasa dengan anak balita memiliki ritme yang lebih ajeg dan memiliki irama lagu (Gleason, 1985: 38).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bayi sudah dapat membedakan nada dan menanggapi dengan bagus nada-nada tinggi. Penelitian Fernald (1981) membuktikan bahwa bayi yang berumur empat bulan sudah dapat memilih suara tape yang disenanginya dan ke arah lain jika tidak menyenangkannya. Bayi lebih menyenangi suara yang sama dengan ciri-ciri bahasa anak balita, dengan nada-nada tinggi dan berlagu (lewat Gleason, 1985: 40).

Jika anak responsif terhadap pembicaraan yang memiliki ciri-ciri tertentu, yakni penggunaan nada yang sangat tinggi dan rendah, orang dewasa mungkin menggunakan nada bicara yang demikian karena menemukan bahwa anaknya lebih memperhatikannya. Dengan mendapatkan perhatian anak, orang dewasa dapat menjalin hubungan emosional dengan anak.

Mula-mula pembicaraan lewat tape yang diarahkan ke bayi menarik perhatian mereka. Mereka kemudian menghadap ke arah suara tersebut dan mata mereka memperhatikan. Sejumlah penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kontak mata itu sangat penting untuk menimbulkan hubungan antara bayi dan pengasuh.

Penemuan-penemuan di atas menunjukkan bahwa agaknya stimulasi visual memegang peranan penting dalam menjalin hubungan antara orang dewasa dan anak, dan hal itu mungkin dapat mengganti sepenuhnya stimulasi pendengaran dalam perkembangan anak-anak tuna rungu atau bagi anak normal yang beribu tuna rungu. Pengetahuan lain yang dapat kita petik ialah bahwa bayi memerlukan interaksi yang penuh kasih bagi perkembangannya secara optimal dan bahwa khususnya tuturan orang dewasa yang penuh kasih sayang merupakan satu sumber stimulasi yang penting bagi perkembangan bahasa anak.

2. Percakapan Orang Dewasa - Anak

Bagaimana reaksi anak terhadap tuturan orang dewasa? Meskipun bayi-bayi tidak memahami kata-kata yang diucapkan kepadanya, mereka bereaksi terhadap tuturan tersebut. Rae (1982, lewat Gleason 1985: 46). melaporkan hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan bayi merespon bunyi yang berbeda pada usia tiga bulan dengan berbagai hasil tes penggunaan bahasa pada umur 12 tahun. Meskipun tidak dijelaskan ada dan tidaknya perbedaan perlakuan berupa stimulasi yang berbeda dari ibu mereka, penemuan tersebut menunjukkan pentingnya interaksi orang tua - anak pada masa balita.

Kalau kita perhatikan tingkah laku ibu yang sedang menimang (Jawa: *ngudang*) bayinya, dapat diketahui bahwa sebenarnya dia melatih bayi tersebut memberikan reaksi baik nonverbal maupun verbal. Dengan demikian sebenarnya

dia memberikan latihan awal bagi anak untuk berkomunikasi. Dari cara ibu memimang anaknya, tampak bahwa seorang ibu terus mencoba mengadakan percakapan sehingga anaknya mendapat giliran berbicara (bereaksi). Sang ibu juga berusaha menginterpretasikan suara anaknya sebagai kata-kata.

3. Pengaruh Percakapan Orang Dewasa - Anak

Bagaimana pengaruh interaksi orang dewasa dan anak secara verbal yang sudah dimulai pada umur kurang dari satu tahun itu? Ada berbagai bukti bahwa perilaku bahasa pada tahap awal mempengaruhi bahasa anak pada masa-masa selanjutnya. Hasil penelitian Lewis dan Freedle (1973) terhadap bayi-bayi yang berumur 12 minggu, menunjukkan bahwa jika ibu berbicara dengan bayi, tingkah laku bayi yang mungkin terjadi selama periode 10 menit ialah bahwa bayi mengeluarkan suara yang diikuti dengan tersenyum. Sedangkan Clarhe Stewart (1973), yang mengamati anak-anak berumur 9 sampai 18 bulan, menemukan bahwa jumlah stimulasi verbal yang diberikan oleh ibu *secara langsung* kepada anaknya berkorelasi cukup tinggi dengan kemampuan anak berbahasa (dalam Gleason, 1985: 52). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa orang-orang dewasa berbicara secara khasa kepada anak balita, anak balita bereaksi seolah-olah menanggapi pembicaraan orang dewasa, dan orang tua bertingkah laku seolah-olah anaknya merupakan partner bicara yang baik sebelum anak dapat menggunakan bahasa. Tampaknya bahasa bermula dalam konteks komunikasi sosial dan pola-pola yang terbentuk pada masa-masa awal itulah yang selanjutnya digunakan jika anak mulai dapat berbicara. Terdapat beberapa bukti bahwa interaksi dengan anak sebelum dapat berbicara memegang peranan dalam perkembangan bahasanya. Tampaknya ucapan bayi, cara orang dewasa berkomunikasi dengan bayi, tidak hanya berlangsung secara kultural dan merupakan kegiatan yang tanpa fungsi, tetapi merupakan dasar bagi cara bertutur, yang menolong mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak.

Selanjutnya pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak dan peranan orang tua dalam perkembangan tersebut kiranya cukup relevan untuk dibahas.

Perkembangan Bahasa Anak

1. Hubungan Antara Ocehan (Bayi) dan Tuturan

Beberapa peneliti yang mengadakan penelitian longitudinal tentang ocehan bayi menemukan bahwa periode mengoceh tidak hanya terdiri dari produksi bunyi

secara acak tetapi ada pola perkembangan bunyi yang dihasilkan. Ocehan- ocehan ketika anak sudah mulai akan dapat berbicara mirip yang digunakan pada waktu mengucapkan kata-kata.

Sebelum mulai dapat berbicara, hampir semua anak mulai bertingkah laku yang menunjukkan ingin berkomunikasi. Misalnya anak tersebut menunjuk barang yang diinginkan sambil mengeluarkan suara tertentu. Mungkin dia menunjuk gelas sambil bersuara e,e,e karena ingin minum.

Bunyi-bunyi yang digunakan oleh anak-anak sebelum mereka mempelajari kata-kata membentuk hubungan yang menarik antara komunikasi praverbal dengan tuturan. Ada pola bunyi yang konsisten yang unik dan yang digunakan dalam menggunakan bunyi "e e e" kalau meminta sesuatu dan mengatakan "u u u" jika menolak sesuatu. Makin lama bunyi-bunyi tersebut makin stabil secara fonetis.

Ada dua macam komunikasi yang dicapai oleh anak pada masa praverbal. Yang pertama, anak berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan objek misalnya menunjuk objek. Perilaku komunikatif ini disebut "proto deklaratif" karena berfungsi seperti ucapan deklaratif dalam berbicara. Tingkah laku tersebut menunjukkan keinginan diperhatikan. Jenis yang kedua disebut "proto imperatif". Dengan cara ini anak meminta orang lain berbuat sesuatu (Gleason, 1985: 49)

2. Cara Anak Mempelajari Pengucapan Kata

Salah satu penemuan penelitian yang sangat penting ialah bahwa anak-anak mengembangkan pengucapan kata-kata seperti yang diucapkan oleh orang dewasa secara sistematis (Gleason, 1985: 52). Dalam mencoba mengucapkan kata, anak-anak kadang- kadang dapat mengucapkan dengan benar, kadang-kadang tidak dapat. Ada perbedaan kesalahan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Pola khas dari ucapan anak pada saat mulai belajar berbicara ialah pengurangan klaster (dua atau lebih bunyi yang diucapkan sekaligus), Biasanya dengan meninggalkan salah satu dari bunyi yang harus diucapkan. Misalnya "brem" (makanan) menjadi "bem", "kring" (bunyi) menjadi "king". Bentuk kesalahan ucapan yang lain yang umum terjadi pada anak antara lain "s" menjadi "t" dan "r" menjadi "l" atau "y". Meskipun anak-anak melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata, biasanya mereka dapat mengenal makna kata tersebut. Misalnya kalau dia mengatakan "yoti" maka yang dimaksudkan adalah roti bukan yang lain.

3. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Fonologis

Dalam proses perkembangan bahasanya, anak setiap saat berusaha membetulkan kata-kata yang diucapkan sehingga sesuai dengan ucapan orang tua atau pengasuhnya. Oleh karena itu orang tua atau pengasuh anak merupakan model berbahasa bagi anak balita. Dua penelitian yakni oleh Malsheen (1980) dan Borustein (1982) menemukan bahwa orang tua meningkatkan ketepatan ucapan dalam pembicaraannya dengan anak-anak selama beberapa tahun pada waktu anak-anak mereka belajar berbicara. Tingkah laku orang-orang tua tersebut mungkin tidak disadari, kecuali sebagai upaya untuk meyakinkan pemahaman oleh anak-anaknya; padahal sebenarnya lebih dari itu. Ketika Malsheen membandingkan antara pengucapan konsonan: b, d, g, p, t, k yang digunakan oleh para ibu ketika berbicara dengan anak-anaknya yang sedang belajar berbicara (umur 6 dan 8 bulan, umur 15 dan 16 bulan, umur 2 1/2 dan 5 tahun) dan ketika berbicara dengan orang dewasa yang lain, ternyata ibu-ibu tersebut memperjelas pengucapan konsonan-konsonan ketika berbicara dengan anak-anaknya yang sedang dalam tahapan mempelajari kata, tetapi tidak memperjelas pengucapannya ketika berbicara dengan anak-anak yang lebih besar atau dengan orang dewasa yang lain. Dalam tahap-tahap berikutnya orang tua atau pengasuh anak seharusnya meningkatkan kejelasan fungsi kata, ketika anak-anak mulai mengenal hubungan kata-kata sehingga mereka dapat mengenal fungsi kata (Gleason, 1985: 71).

Ada perbedaan individual dalam strategi anak-anak meniru bahasa orang dewasa. Beberapa anak mencoba keseluruhan frasa, yang lain mencoba kata demi kata, beberapa anak yang lain menghindari mengucapkan kata-kata yang sulit mereka mengucapkannya (kemenakan saya mengganti dari kata pisau dan menggantinya dengan *lading*, ketika ia berumur lima tahun), yang lain lagi menyusun kembali kata-kata orang dewasa secara bebas untuk mencocokkannya dengan pembicaraan mereka.

Pembetulan pengucapan yang dilakukan oleh orang tua memiliki akibat pada anak-anak sebagai halnya pembetulan pada kebiasaan tingkah laku yang lain. Sementara ibu memperjelas konsonan awal pada setiap kata yang ditujukan kepada anaknya, si anak belajar mengucapkan kata-kata tersebut dan berusaha memperjelas vokal yang ada dalam kata-kata yang diucapkannya. Selanjutnya ibu meningkatkan kejelasan penggunaan kata-kata tugas ketika anak mulai mengenal hubungan antarkata.

4. Cara Anak Memperoleh Makna Kata

Hubungan antara nama dan benda bersifat arbitrar, ditentukan oleh konvensi sosial yang disetujui oleh masyarakat pengguna bahasa tertentu. Misalnya saja untuk benda yang sama, orang Indonesia menamainya "*kucing*" sedang orang yang berbahasa Inggris menyebutnya "*cat*". Namun demikian sebenarnya tidak semua penamaan benda bersifat arbitrar. Ada nama-nama benda atau sifat yang berhubungan dengan suaranya. Misalnya nama-nama burung biasanya didasarkan pada suaranya: burung perkutut, kakaktua, dan sebagainya.

Meskipun memahami makna kata tidak dapat lepas dari pemahaman simbol karena kebanyakan bahasa bersifat simbolik, perlu kita ketahui bahwa anak-anak menyebut nama-nama benda mula-mula dengan menghubungkannya dengan bunyinya. Misalnya kucing disebutnya meong, anjing : guggug, kambing : embek, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mempelajari kata-kata yang merupakan nama benda-benda yang menunjuk pada sifat atau suara benda atau kegiatan.

Berdasarkan pengetahuan tersebut di atas, apabila kita menyebut nama-nama benda tidak dengan menyebut nama yang sebenarnya tetapi seperti yang dilakukan oleh anak-anak tersebut, anak-anak tidak memahami bahwa kucing harus disebut kucing bukan meong, mandi harus dikatakan mandi bukan pakpung, dan sebagainya. Hal ini perlu kita ketahui karena meskipun akhirnya mereka juga mengetahui nama-nama yang sebenarnya, akan lebih menguntungkan anak apabila sedini mungkin mereka mengenalnya. Dengan demikian dapat diharapkan pada saat memasuki taman kanak-kanak atau sekolah dasar, mereka sudah memiliki kosakata yang relatif lebih banyak.

Penutup

Kepedulian orang tua atau pengasuh anak terhadap perkembangan bahasa anak balita kiranya merupakan hal yang amat penting. Lebih-lebih kalau kita ingat bahwa jumlah kosa kata anak-anak kita ketika memasuki sekolah dasar rata-rata jauh lebih rendah dibandingkan dengan kosa kata anak-anak di negara yang berbahasa Inggris. Kita tidak perlu mengejar jumlah yang sama karena sifat kosakata bahasa Indonesia berbeda dengan kosakata bahasa Inggris; di samping itu juga anak-anak Indonesia kebanyakan dwibahasawan. Namun demikian apabila kekayaan kosakata bahasa Indonesia mereka tidak terlalu rendah ketika memasuki sekolah dasar, dapat diharapkan mereka tidak banyak mengalami kesulitan dalam

menangkap konsep-konsep yang diajarkan di sekolah dasar. Modal dasar anak berupa kosakata yang relatif cukup ini juga diharapkan dapat memperlancar proses memperoleh kemampuan membaca dan menulis permulaan. Kemampuan ini apabila dikembangkan secara baik sudah barang tentu merupakan modal pula bagi pemerolehan ilmu pada masa-masa selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Cook, VJ. 1979. *Young Children and Language*. London: Edward Arnold Ltd.
- Gleason, J.B. 1985. *The Development of Language*. Columbus Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- Sarwadi, dkk. 1978. *Penelitian Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Jawa Tengah dan DIY*. (Laporan hasil Penelitian).
- Zuchdi, D. (penerjemah). 1993. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Pemahaman Bacaan*. Yogyakarta: FPBS IKIP YOGYAKARTA.